

Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam

Maryani

maryanisyaariah@gmail.com

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Konsep Ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani dicintai dan diridai Allah SWT. Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah, sedangkan jika yang dimaksud maha besar itu setan, Ibadahnya kepada setan. Dengan demikian, dilihat dari tujuan penghambaan, Ibadah itu dibagi dua, yakni Ibadah kepada Allah dan Ibadah kepada setan. Apa sebenarnya makna Ibadah? Kata ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asal Ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Esensi Ibadah, Perspektif Hukum Islam

A. Ibadah

Shalat dianggap sah apabila ditunaikan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh *Syari'*, yaitu dengan cara memenuhi semua rukun dan syarat-syaratnya secara sempurna. Contoh lainnya, suatu akad dikatakan sah apabila telah dipenuhi semua rukun dan syarat-syaratnya.¹

Ibadah adalah mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syari'at (Al-Hakim, Allah).²

Dikatakan pula bahwa makna Ibadah adalah: "ialah taat kepada Allah, dengan cara melaksanakan segala perintah Allah melalui ucapan para rasul."

Muhammad bin 'Abdul Wahab dalam kitabnya Fathu Al-Madjid (Syarah kitab Tauhid) mengatakan sebagai berikut: "Ibadah adalah konsep untuk semua bentuk

¹Abdul Hayy Abdul 'Al *Ushul Fiqih*. (Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 2006), hal. 174.

² Al Hidayah (Haromain ,Juz 1) Hal 59.

(perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata,tersembunyi).’

Dalam surat Al-Fatihah ayat 5 Allah SWT. Berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: ‘*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah,dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*’(Q.S. Al –Fatihah: 5)³

Na’budu diambil dari kata ‘*ibadat*: KepaTuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Nasta’in (mohon pertolongan), diambil dari kata “*isti’aanah*”, artinya mengharapkan bantuan untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Dalam surat Yasin ayat 60 Allah SWT. Berfirman:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:“*Bukanlah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*”(Q.S. Yasin: 60)⁴

Para fuqaha mengartikan Ibadah sebagai berikut.

1. Ketaatan hamba Allah yang *mukallaf* yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.
2. Ibadah ialah melaksanakan hak Allah.

Perkataan ‘*ta’abbud*’ diambil dari perkataan “*ubudiyah*” (menghambakan diri). Semua bentuk ketaatan yang bersifat demikian (yakni dikerjakan semata-mata karena mencari keridaan Allah dan merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia dinamakan Ibadah.

Dengan pengertian-pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa makna Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan dengan tujuan

³ Anonim, *Qur’an Hafalan Mudah*,(Cordoba, Bandung 2019), Hal. 1

⁴ Anonim, *Qur’an Hafalan Mudah*,(Cordoba, Bandung 2019), Hal . 444

mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakn dengan ikhlas, dan ikhlas merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia.

Pada uraian terdahulu telah dibicarakan secara panjang lebar tentang pengertian fiqih Islam, hukum Islam, *syari 'at*, dan *tasyri'*. membahas fiqih Ibadah, kata Ibadah perlu didefinisikan. Apa sebenarnya makna Ibadah?

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa arab, *tha'at*) . Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli Ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Dalam kitab AL-Hidayah jilid kesatu dikatakan sebagai berikut:

العبادة هي التقرب الى الله تعالى با متثال أوامره

واجتناب نوهيه والعمل بما أذن به الشارع.

Artinya :*“Ibadah adalah mendekati diri kepada Allah SWT. dengan cara melaksanakan semua perintah-nya dan menjauhi semua larangan-nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syari 'at (Allah).”*

Dikatakan pula bahwa makna Ibadah adalah: *“Ibadah ialah taat kepada Allah, dengan cara melaksanakan perintah Allah dengan ucapan para rasul.”*⁵²

Penjelasan Abdul Wahab dalam Kitabnya.

العبادة اسم جامع لكل ما يحب الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الظاهرة والعباطنة.

Artinya: *“Ibadah adalah konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata).”*⁵

Konsep ibadah, menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluru perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridai Allah SWT.

Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan diyakini kebesaran dan kekuasaannya. jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah, sedangkan jika yang dimaksud yang membesar itu setan, Ibadahnya kepada setan. Dengan demikian, dilihat dari tujuan penghambanya, Ibadah itu dibagi dua, yakni Ibadah kepada Allah dan Ibadah kepada setan.

Dalam surat yasin ayat 60 Allah SWT. berfirman:

⁵ Muhammad bin 'Abdul Wahab . *fathul Al-madjid*. Bairut Dar Al bayan. Hal 14.

الم اعهد اليكم بيني ادم ان لاتعبدواالشيطان انه لكم عدومبين. (يس: 60)

Artinya: “*bukankah aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.* (Q.S.Yasin:60)⁶

Kalimat *انلا تعبدواالشيطان* dapat dipahami bahwa Ibadah itu ditunjukkan kepada dua objek yaitu *ibadatullah*, yakni menghambakan diri kepada pencipta manusia dan seluruh alam jagat raya ini, dan Ibadah kepada setan, yaitu menghambakan diri, tunduk dan patut kepada ajakan setan yang terlaknat⁷

Ibadah dapat diartikan sebagai ketaatan kepada Allah atau ketaatan kepada setan. Dengan demikian, orientasi kehidupan manusia sebagai hamba Allah, yang semata-mata mengharapkan keridaan Allah, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak, hamba yang perilakunya berorientasi kepada setan. pola kehidupan setan yang cenderung merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Ibadah dapat diartikan dengan doa atau berdo'a, sebagaimana dalam surah al-mu'min ayat 60:

وقال ربكم ادعوني استجب لكم ان الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين.(المؤمن:60)

Artinya: “*Dan Tuhanmu berfirman berdoalah kepada-ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina –hina.*” (*Al-Mukmin: 60*)⁸

Dalam hadits riwayat Imam Bukhori dikatakan sebagai berikut:

الدعاء مخ العبادة.⁹

Beberapa pendapat mengenai pengertian Ibadah adalah sebagai berikut:

1. Ulama tauhid mengertikan Ibadah dengan beberapa pengertian, yaitu:
 - a. Ibadah dapat diartikan sebagai tujuan kehidupan manusia, sebagai bentuk dan cara manusia berterima kasih kepada pencipta, sebagaimana terdapat dalam surat Az-zariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون.

⁶ Ibid Hal . 444

⁷ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, (Pustaka Setia Bandung, 2009 : Bandung) Hal. 63.

⁸ Anonim, *Qur'an Hafalan Mudah*, (Cordoba, Bandung 2019), Hal . 345.

⁹ Sunan Abu Dawud No 1479. Hal 76 .

Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku.” (Q.S. Az-zariyat:56)¹⁰

- b. Ibadah diartikan sebagai bentuk mengesakan Allah, dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-nya, sehingga hanya kepada Allah beribadah, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 36:

ولقد بعثنا في كل امة رسولا ان اعبدوا الله واجتنبوا الطغوت فمنهم من هدى الله ومنهم من حقت عليه الضلالة فسيروا في الارض فانظروا كيف كان عقبة المكذبين.

Artinya:“*dan sungguh, kami telah mengutus rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut itu, kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu dibumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan sorang yang mendustakan (rasul-rasul) (Q.S. An-Nahl : 36)*”¹¹

Semua bentuk objek yang disembah manusia selain Allah, merupakan *thaghut*, jalan setan yang mengajak ke dalam siksa api neraka. Mengesakan Allah artinya mengagungkan dan meyakini ketunggalan-nya serta menghinakan diri kita dan menundukan jiwa kepadanya. Dengan demikian, Ibadah adalah tauhid, artinya mengesakan Allah, Tuhan yang disembah , ketauhidan pada zat sifat dan *af ‘al-nya*.

- c. Ibadah diartikan sebagai upaya menjauhkan diri dari perbuatan syirik, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Isra’ ayat 23:

وقضى ربك الاتعبداً الا اياه وبالوالدين احسنا (الإسراء:23)

Artinya: “ *dan Tuhanmu telah memerintakan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibuk bapak.* ” (Q.S. Al-Isra’:23)¹²

An-Nisa’ ayat 36 seabgai berikut:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

¹⁰ Anonim, *Qur’an Hafalan Mudah*,(Cordoba, Bandung 2019), Hal .523

¹¹ Anonim, *Qur’an Hafalan Mudah*,(Cordoba, Bandung 2019), Hal .271

¹² Ibid. Hal .284

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan Sesuatu apapun.”*

(Q.S. An-Nisa’:36)¹³

Al-an’am ayat 151 sebagai berikut :

قل تعالوا اتل ما حرم ربكم عليكم الا تشركوا به شيئاً

Artinya: *“katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-nya dengan apapun.*

(Q.S. Al-An’am: 151)¹⁴

d. Ibadah artinya membedakan kehidupan ilahiah dengan penganut Agama selain Islam dan dengan orang-orang musyrik, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Kafirun ayat 3 sebagai berikut:

ولأنتم عبدون ما عبد

Artinya: *“Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.”* (Q.S. Al-Kafirun:3)¹⁵

Surat Al- baqarah ayat 256 sebagai berikut:

أَإِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

Artinya: *“tidak ada paksaan dalam (menganut) Agama (Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus . Allah maha mendengar maha mengetahui.”* (Q.S. Al- baqarah:256)¹⁶

Surat Al-isra’ ayat 22 sebagai berikut:

لا تجعل مع الله الها اخر فتتعد مذموما مخذولا. (الإسراء:22)

Artinya: *“janganlah engkau mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.”*(Q.S. Al isra’:22)¹⁷

Surat Al-isra’ ayat 39 sebagai berikut:

ذلك مما اوحى اليك ربك من الحكمة ولا تجعل مع الله الها اخر فتلقى في جهنم ملوما مدحورا

¹³ Ibid. Hal .84

¹⁴ Anonim, *Qur’an Hafalan Mudah*,(Cordoba, Bandung 2019), Hal .148

¹⁵ Ibid. Hal .603

¹⁶ Ibid. Hal .42

¹⁷ Anonim, *Qur’an Hafalan Mudah*,(Cordoba, Bandung 2019), Hal .284

Artinya “*itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad) .dan janganlah engkau mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah, nanti engkau dilemparkan kedalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).” (Q.S. Al-Isra’:39)*¹⁸

2. ulama akhlak menurut Hasbi Ash- Hidiqie⁵⁴ mengertikan Ibadah sebagai berikut .
 - a. Melaksanakan semua perintah Allah dalam praktik Ibadah jasmani dan rohani dengan berpegang teguh pada syari ‘at Islam yang benar. Ibadah dalam arti taat sepenuh jiwa dan raga.

العَمَلُ بِالطَّاعَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامَ بِالشَّرَائِعِ.

Artinya: “*mengerjakan dengan penuh ketaatan jasmani dan menegakan (amalan-amalan) dengan syari ‘at.*”

Dalam perspektif ilmu akhlak, Ibadah merupakan potret moralitas hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada semua perintah-nya dengan melaksanakan Ibadah jasmanilah yang dibenarkan oleh syari ‘at¹⁹. Misalnya, perintah mendirikan shalat maka pelaksanaan shalat harus mengikuti petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah, mulai dari *takbiratul ihram* sampai dengan mengucapkan salam terakhir.

- b. Ibadah diartikan sebagai pencarian harta duniawi yang halal.

العَادَةُ عَشْرَةَ أَجْرَاءٍ، تَسْعَةٌ مِنْهَا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ.

Artinya: “*Ibadah itu sepuluh suku. Sembilan suku darinya terletak dalam mencari harta yang halal.*” (Riwayat As-Suyuthi)

3. Ulama tasawuf mengertikan Ibadah sebagai berikut.

- a. ketundukan mutlak kepada Allah dan menjauhkan diri dari tundukan pada hawa nafsu.

فَعَلَ الْمَكَافَ عَلَى خِلافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِلرَّبِّهِ

¹⁸ Ibid. Hal .286

¹⁹ Achmad Sunarto. *Fiqh Islam Lengkap* (Bandung : Husaini) Hal 21.

Artinya: “*perbuatan mukalaf yang bertentangan degan hawa nafsunya untuk mengagumkan kepada Tuhannya.*”

- b. Ibadah diartikan perbuatan yang menepati janji, menjaga perbuatan yang melewati batas syari ‘at Allah, dan bersabar menghadapi musibah.
- c. BerIbadah berarti mengharap keridaan Allah mengharapkan pahala-nya dan menghindarkan diri dari siksa-nya .
- d. Ibadah diartikan sebagai upaya mewujudkan kemuliaan rohani yang diciptakan dalam kadaan suci.
- e. Ibadah dalam arti menjalankan kewajiban karena Allah berhak disembah, tanpa ada pamrih sedikitpun.²⁰

Dari pendapat diatas tampak bahwa Ibadah, apabila dilihat dalam perspektif tasawuf, terdiri atas tiga macam bentuk, yaitu.:

- a. Ibadah hamba Allah yang mentalnya seperti peragam, melaksanakan Ibadah karena mengharapkan keuntungan, yakni mengharapkan pahala dan surga,
 - b. Ibadah hamba Allah yang mentanya seperti hamba sahaya, yang berIbadah karena takut berdosa dan takut siksa api neraka, seperti budak yang takut kepada majikannya.
 - c. Ibadah hamba Allah yang *shaleh*, ikhlas, beribadah degan rahmat dengan Rahim-nya. Ibadahnya tidak ada hubungan dengan keberadaan surga dan neraka. Meskipun keduanya tidak diciptakan oleh Allah, ia tetap ikhlas berIbadah sebaik mungkin dengan penuh keikhlasan.²¹
4. pengertian menurut fuqaha.

Para fuqaha mengartikan Ibadah sebagai berikut.

- a. Ketaatan hamba Allah yang *mukallaf* yang dikerjakan mencapai keridaan Allah dan mengharapkan pahala-nya di akhirat.
- b. Ibadah ialah melaksanakan segala hak Allah.

Pekataan “*ta’abbud*” diambil dari perkataan “*abbudiyah*” (menghambakan diri).

Semua bentuk ketaatan yang bersifat demikian (yakni dikejakan semata-mata karena

²⁰ Abu Hashr as-Sarraj. *Al-Luma’* (Risalah Gusti: 2002) Hal 39.

²¹ H.Nailul Huda. Wito Santoso. Muhammad Zamrozi. Hamim hr. *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayyatul Hidayah*, Lirboyo : santri Salaf Press.2018. Hal 127.

mencari keridaan Allah dan merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia dinamakan. Ibadah.

Dengan pengetahuan-pengetian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintahnya dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridaan Allah, pahala surga, dan ampunannya. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas, dan ikhlas merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia.

Dengan demikian, pengertian fiqh Ibadah adalah pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan dengan Ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumnya, yang mempermudah pelaksanaan Ibadah baik yang bersifat perintah, larangan maupun pilihan-pilihan yang disajikan oleh Allah dan Rasulullah SAW.²²

B. Tujuan niat dalam Ibadah

Niat ikhlas segala amal yang kita kerjakan terutama amal menuju akhirat, supaya kita memperoleh pahala yang besar dan terhindar dari azab Allah yang pedih.

Sepucuk surat Khalifah Umar yang pernah dikirimkan kepada sahabat Abi Musa Al-Asy'ary antara lain berisikan :

Siapa yang berniat ikhlas dalam beramal, Allah akan memberi kelapangan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Ketahuilah bahwa dapat diterima di sisi Allah, hanya tergantung pada keikhlasan.²³

Perbanyaklah bekal menuju Allah dengan segala macam amal yang baik (salih), dan jangan membawa beban yang banyak menuju Allah dengan maksiat, karena berjalan menuju Allah sangat jauh dan tidak mulus. Tetapi kadang-kadang kita menjalani kepahitan yang ada taranya. Gubahan syair menyatakan :

- a. Manusia memang dianjurkan untuk bertaubat, tetapi meninggalkan dosa adalah lebih dianjurkan.
- b. Tabah dalam menghadapi segala cobaan adalah sulit. Tetapi cepat memperoleh pahala adalah lebih sulit.

²² Abdul Hamid, Beni Ahamad Saebani. *Fiqh ibadah*. (Bandung: CV Pustaka setia, 2009), hal: 61-70

²³ Al-Imam Al-Faqih abu Laits As-Samarqandi. *Tanbihul Ghafilin*, Surabaya :Mutiara Ilmu.2012. Hal 76.

- c. Masa yang selalu silih berganti memang menakjubkan. Tetapi kelengahan hati manusia kepada Allah adalah lebih menakjubkan.
- d. Peristiwa yang akan datang, tentu terasa lebih dekat. Tetapi maut bagi saudara adalah lebih dekat lagi.²⁴

Sebuah konsep yang fundamental dari seluruh hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah atau dengan hukum dalam pengertian sempit perbuatan Ibadah: kewajiban Agama tidak hanya dinilai melalui penampilan luar, tetapi dinilai juga dilakukan dengan satu niat yang tulus (ikhlas). Bahkan Islam ortodoks berpegang teguh pada perbuatan, dan niat, dari sebuah keadaan pikiran menjadi satu tindakan dari kehendak yang diarahkan pada pengerjaan dalam menjalankan kewajiban Agama; biasanya niat diucapkan secara eksplisit atau verbal, sekurang-kurangnya secara batiniyah. Perbuatan Ibadah tanpa niat tidak sah, demikian pula niat tanpa perbuatan. Sehingga, konsep niat dimaksudkan untuk menghasilkan akibat-akibat hukum, dan dinyatakan dengan mengucapkan niat. Akan tetapi, pernyataan ini dalam hukum Islam bukan hanya sebuah manifestasi dari kehendak, ia mempunyai nilainya sendiri, dan dalam keadaan tertentu dapat menghasilkan akibat-akibat hukum meskipun tanpa atau melawan kehendak. Ada kecenderungan umum yang mendasari banyak keputusan-keputusan detail, meskipun itu bukan merupakan prinsip yang bisa ditetapkan pada setiap kasus individual, bahwa sebuah pernyataan yang dibuat dalam istilah yang eksplisit dan formal secara hukum sah meskipun niatnya tidak diucapkan.²⁵

Satu pernyataan yang dibuat secara tidak jelas atau dengan sindiran (*kinayah*) hukumnya sah jika niatnya diucapkan. Selanjutnya, pernyataan niat dipandang sah, meskipun diucapkan dengan bahasa yang tidak dimengerti. Kecenderungan ini berasal dari ide tentang efek magis dari kata-kata yang benar, dan mengantarkan pada formalisme, misalnya, kesaksian para saksi barulah sah jika dimulai dengan mengucapkan sumpah yang berasal dari kata *syahadah* (kesaksian) *syahid*. Tetapi formalisme ini mempunyai dasar yang rasional: maksudnya untuk menciptakan suatu *Mufawadah* (perkongsi dagang tidak terbatas), baik dengan menggunakan ketentuan ini atau dengan mengucapkan setiap kata akibat hukum dari niat yang dimaksudkan. Di sisi lain, pernyataan niat yang tidak

²⁴ Abdullah bin 'Alwi Al Haddad. *Nasha'ikh Al-Ibad*, hal. 44.

²⁵ Joseph Schacht. *Pengantar Hukum Islam*. (Yogyakarta: Imperium Lt, 2012), hal. 171.

sempurna tetapi disertai dengan niat dianggap sah menurut hukum di mana pun di memungkinkan, kecuali kalau ucapannya salah maka dipandang tidak sah, meskipun niatnya ada. Dengan mempergunakan cara seperti ini rumit, maka semua bentuk permukaan niat diuji bekernaan dengan apakah pernyataan itu dengan sendirinya sah atau hanya sah diakui dengan niat, atau tidak sah sama sekali. Sehingga, juga pernyataan niat yang meragukan (*mubham*) harus diteliti dengan cermat berkenaan dengan makna atau arti tertentu yang ada pada pernyataan itu. Penyelidikan ini sering kali sama dengan menentukan apakah satu pernyataan niat itu harus sejalan dengan adanya satu niat tertentu yang dinyatakan sesudah itu oleh orang yang menyatakan niat, maksudnya menafsirkan pengucapan atau kata-kata tanpa mempertimbangkan niat, penafsiran itu tidak sepenuhnya objektif ada kecenderungan untuk membatasi akibat-akibat pernyataan tersebut, untuk mengurangi kewajiban hukum dan agama.²⁶

C. Analisis Arti Niat dan Penjelasan Subtansinya

a. Definisi Bahasa (*Etimologi*)

Kata niat (انّية) dengan tasydid pada huruf *ya* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *nawa-yanwi*. Dan inilah yang masyhur dikalangan ahli bahasa. Ada juga yang membaca niat dengan ringan, tanpa tasydid, menjadi niat (niyah).

Al-jauhari berpendapat bahwa ungkapan *نو بت* yaitu aku berniat.²⁷ Niat sendiri berarti kesengajaan atau maksud (al-qashd), sebab ia merupakan pecahan kata dari verbal

نوى اشئى ينويه yang bermakna “sengaja melakukan sesuatu yang diyakininya.”

Disebutkan dalam *Lisan Al-Arab*,²⁸ orang yang berniat adalah orang yang bertekad bulat atau yang berketetapan hati untuk mengarah pada sesuatu, yaitu bermaksud untuk melakukan suatu tindakan dan arah yang dituju.

Bangsa arab dalam komunikasi sehari-hari sering mengatakan *نويته* yang maknanya “aku menyerahkan pada niatnya, “sementara *نويك* : mereka artikan sebagai temanmu yang niatnya adalah niatmu. Ungkapan lain yang sering mereka katakana

²⁶ Joseph Schacht. *Pengantar Hukum Islam*. (Yogyakarta: Imperium Lt, 2012), hal. 172.

²⁷ Al Jauhari, *Taj al laughah wa shihhah al-Arbiyyah*, (Dar Al kutub Al-Mishriyyah), Hal 2516.

²⁸ Jilid terakhir, *Huruf Ba' Fasal Nun dalam Ibnu Manzur*, lisan Al-'arab, (Beirut : tnp., 1956), Hlm 348.

adalah “Aku memilih niat pada Bani Fulan” artinya aku memilih hajat pada Bani Fulan”.²⁹

Berdasarkan analisis linguistic di atas, dapat di simpulkan bahwa kata niat menurut pengertian etimologis adalah “maksud melakukan sesuatu dan ketetapan hati untuk melakukannya,” meminjam bahasa Az-Zhari.³⁰ Definisi ini juga terdapat dalam kitab *Nihayah Al-Ihkam* pada pokok bahasan makna niat dari sisi hukum syar’i, yang dikutip dari Asy-Syamil, Al-Muhadzdzab, dan sebagainya.³¹ Orang arab sering mengatakan نواك الله بحفظه. Artinya.” semoga Allah senantiasa mengarahmu dengan perlindungan-Nya”

b. Definisi Istilah (Terminologi)

Dari ungkapan dan pernyataan para ahli hukum Islam mengenai niat, dapat diambil benang merah bahwa makna niat tidak keluar dari makna literal linguistiknya seperti yang telah kita analisis sebelumnya, yaitu “maksud atau kesengajaan”.

Dalam definisinya atas niat, Al-Isnawi menukil pendapat Al-Mawardi mengatakan bahwa niat adalah maksud (*al-qashd*) yang mengiringi suatu tindakan. Dari Imam Haramain ia menukil bahwa niat termasuk kategori maksud (*Al-qashd*) dan keinginan (*iradah*).³²

Sementara Ibnu Abidin dalam hasyiyahnya menyatakan, niat secara bahasa berarti kemantapan hati terhadap sesuatu, sedangkan menurut istilah berarti mengorientasikan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah SWT dalam mewujudkan tindakan.³³

Sementara maksud perilaku baik tersebut adalah penyesuaian dengan budaya masyarakat, seperti jawaban ‘Ali bin Abi Thalib saat di Tanya tentang maksud perilaku baik dalam Hadits tersebut beliau berkata;

هو موافقة الناس في كل شيء ما عدا المعاص

²⁹ *AL-Jauhari, Taj Al-Laughah*, hlm. 2516.

³⁰ *Az-Zubaidi, Taj Al-Arus*, X/379. *Al-Isnawi, Kahfi Al-Muhtaj*, hlm. 52. Dokumen di perpustakaan Al-Azhar bernomor 374: *Fiqh Syafi’i*

³¹ *Al-Husaini, Nihayah Al-Ihkam*, hlm. 7 dan *Al-Isnawi, kahfi Al-muhtaj*, hlm. 52.

³² *Ibid.*, Lihat pula *Kafi Al-muhtaj*, hlm. 52.

³³ Nashr Farid Muhammad Wasihil, Abdul Aziz Muhammad Azam. *Qowaid Fiqhiyah*, (Amzah, Jakarta :2013) Hal.29.

“ (Maksud dari perilaku baik tersebut adalah) beradaptasi dengan masyarakat dalam setiap hal selama bukan maksiat.”³⁴

Kemudian populer menjadi pribahasa ;

لولا الونام لهلك الأنام

“*Andaikan tidak ada adaptasi (dalam pergaulan) niscaya manusia akan sirna.*”

Menurut beberapa pemaparan tentang niat di dalam Ibadah menurut hemat peneliti niat dalam Ibadah dapat terlihat dari suatu tindakan walau terkadang ada factor ketidak sengajaan, tetapi dapat disimpulkan secara luas niat yang sempurna itu niat yang benar-benar ditanamkan di dalam hati fikiran dan tindakan, sedangkan semua itu dapat dilihat secara ringkas dari perbuatan(*action*) seseorang.³⁵

Jika lebih diteliti bagaimana cara mengetahui apakah shalat tersebut dinamakan shalat *Raghaib* atau bukan maka dapat dilihat dari niat dan waktu shalat tersebut, jika niatnya terdapat perbedaan dibagian *Ta'yin* atau nama shalat, maka shalat itulah dapat kita ketahui atau identifikasi shalat apa yang dikerjakan seseorang tersebut. Lebih jelasnya peneliti akan mencatatkan tentang tingkatan niat, tingkatan niat ada 3 yaitu:

(فصل) النية ثلاث درجات إن كانت الصلاة فرضا وجب قصد الفعل والتعيين و الفرضية و إن كانت نافلة مؤقتة كراتبة او ذات سبب و جب قصد الفعل والتعيين و إن كانت نافلة مطلقة و جب قصد الفعل فقط الفعل اصلى و التعيين ظهرا او عصرا و الفرضية فرضا

- a. *Qosdu Fi'li*(Lafal Usholli).
- b. *Ta'yin* (Nama Shalat, Ashar, Dzuhur, dan lain-lain).
- c. *Fardhiyah* (Sunnah atau Fardunya suatu shalat tersebut).

Tiga tingkatan tersebut harus ada dalam setiap shalat baik fardu atau Sunnah jika hilang salah satunya maka tidak sah shalat tersebut. kecuali shalat yang mempunyai waktu tertentu atau shalat yang mempunyai sebab seperti shalat setelah wudhu atau shalat ketika baru masuk masjid atau shalat Tahiyatal Masjid, maka hanya dua saja yaitu *Qosdu Fi'li dan Ta'yin*, jika shalat tersebut hanya untuk shalat Mutlaq biasa maka cukup hanya *Qosdu Fi'li*³⁶

³⁴ .Abdul Aziz Manshur , Tholhah Hasan, *Menjawab Vonis Bid 'ah* , KH Abdul Karim , Kediri Jawa Timur , Hal: 257-258

³⁵ Abdullah bin Husain bin Thahir. *Sullamut Taufiq.*(Surabaya: Mutiara Ilmu) Hal. 87.

³⁶ Anawawi Aljawi, *Safinatun Najah*, Hal 58

Begitu pentingnya niat di dalam suatu Ibadah karena dari niatlah sumber dari segala tujuan dan hasil dari suatu amal terutama amal *Ibadah Maghdhah*. dan *Ibadah Ghairu Maghdhah*, demi menunjangnya kualitas suatu Ibadah itu dapat dilihat kebenaran dari niat itu sendiri, sudah sesuaikah apa yang kita niatkan dengan apa yang kita pelajari.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Manshur , Tholhah Hasan, Menjawab Vonis Bid 'ah , KH Abdul Karim , Kediri Jawa Timur .
- Abdul Hamid, Beni Ahamad Saebani. Fiqh ibadah. (Bandung: CV Pustaka setia, 2009)
- Abdul Hayy Abdul 'Al .Ushul Fiqih. (Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 2006)
- Abdullah bin 'Alwi Al Haddad. Nasha'ikh Al-Ibad, hal. 44.
- Abdullah bin Husain bin Thahir. Sullamut Taufiq.(Surabaya: Mutiara Ilmu)
- Abu Hashr as-Sarraj. Al-Luma' (Risalah Gusti: 2002)
- Achmad Sunarto. Fiqih Islam Lengkap (Bandung : Husaini)
- Al Hidayah (Haromain ,Juz 1)
- Al Jauhari, Taj al laughah wa shihhah al-Arbiyyah, (Dar Al kutub Al-Mishriyyah)
- Al-Husaini, Nihayah Al-Ihkam, hlm. 7 dan Al-Isnawi, kahfi Al-muhtaj.
- Al-Imam Al-Faqih abu Laits As-Samarqandi. Tanbihul Ghafilin, Surabaya :Mutiara Ilmu.2012.
- AL-Jauhari, Taj Al-Laughah, hlm. 2516.
- Anawawi Aljawi, Safinatun Najah, Hal 58
- Anonim, Qur'an Hafalan Mudah,(Cordoba, Bandung 2019)
- Az-Zubaidi, Taj Al-Arus, X/379. Al-Isnawi, Kahfi Al-Muhtaj, Dokumen di perpustakaan Al-Azhar bernomor 374: Fiqh Syafi 'i
- H.Nailul Huda. Wito Santoso. Muhammad Zamrozi. Hamim hr. Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayyatul Hidayah, Lirboyo : santri Salaf Press.2018.
- Hasan Ridwan, Fiqih Ibadah, (Pustaka Setia Bandung, 2009 : Bandung)
- Jilid terakhir, Huruf Ba' Fasal Nun dalam Ibnu Manzur, lisan Al-'arab, (Beirut : tnp., 1956), Hlm 348.
- Joseph Schacht. Pengantar Hukum Islam. (Yogyakarta: Imperium Lt, 2012)
- Joseph Schacht. Pengantar Hukum Islam. (Yogyakarta: Imperium Lt, 2012)
- Muhammad bin 'Abdul Wahab . fathul Al-madjud. Bairut Dar Al bayan. Hal 14.
- Nashr Farid Muhammad Wasihil, Abdul Aziz Muhammad Azam. Qowaid Fiqhiyah, (Amzah, Jakarta :2013)
- Sunan Abu Dawud No 1479.